

**POTENSI NILAI GIZI ENAM JENIS LIMBAH KEBUN SAYURAN
SEBAGAI PAKAN TERNAK ALTERNATIF
DI KECAMATAN KABAWETAN KABUPATEN KEPAHANG**

Oleh :

Hastiane Oktorven, Nurhaita dan Suliasih

(Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah
Bengkulu)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai gizi dan produksi limbah sayuran ubi jalar, tomat, labu siam, daun bawang, sawi hijau dan terong. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret – Juni 2013 di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang dan analisis kandungan gizi dilaksanakan di laboratorium Balai Penelitian Ternak (BALITNAK) Ciawi Bogor, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode survey langsung dan penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Limbah kebun sayuran (ubi jalar, tomat, daun bawang, labu siam, sawi hijau dan terong) yang terdapat di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang memiliki potensi yang tinggi untuk di jadikan sebagai pakan alternatif bagi ternak ruminansia ditinjau dari hasil perproduksi limbah dengan kandungan nilai gizi.

Kata Kunci : *gizi, limbah sayuran, metode survey, purposive sampling*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan produktivitas ternak membutuhkan dukungan ketersediaan pakan baik hijauan maupun makanan tambahan yang cukup dan berkualitas sepanjang tahun. Hal ini semakin sulit direalisasikan karena semakin berkurangnya areal penanaman rumput akibat meningkatnya penggunaan lahan untuk pemukiman, pertanian, tanaman pangan, perkebunan dan industri. Perluasan areal pertanian dan perkebunan akan menghasilkan limbah yang cukup banyak, sehingga pemanfaatan limbah pertanian dan perkebunan dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi masalah kesulitan pakan hijauan bagi ternak (Nurhaita, 2008). Salah satu Alternatif yang digunakan diantaranya adalah pemanfaatan limbah kebun sayuran sebagai pakan ternak alternatif.

Limbah sayuran merupakan sisa hasil sampingan sayuran di lahan baik setelah panen maupun setelah hasil utamanya diambil saat pemanenan. Terkadang limbah ini dibiarkan begitu saja dan tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh para petani, sehingga terkadang dibiarkan kering, dibakar atau dibuang begitu saja. Padahal limbah ini masih mengandung nilai gizi yang baik dan berpotensi untuk dijadikan makan ternak. Menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu (2009) optimalisasi penggunaan bahan pakan berasal limbah pertanian, perkebunan dan agro industri dapat menurunkan biaya ransum dan mampu menghasilkan produktivitas ternak secara optimal. Berbagai limbah dan sisa hasil pertanian menjadi salah satu alternatif inovasi teknologi yang mampu memberi sumbangan yang

positif terhadap kebutuhan pakan ternak.

Kecamatan Kabawetan merupakan penghasil sayuran terbesar di Kabupaten Kepahiang. Limbah dari hasil panen usaha kebun sayuran merupakan peluang dalam penyediaan pakan alternatif ternak, yang sampai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh petani. Hal ini terlihat dari banyaknya limbah yang belum dimanfaatkan oleh para petani yang kadang dibuang, dibakar atau dibiarkan begitu saja sehingga mencemari lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian Edi (2013), di Kecamatan Kabawetan pada bulan April terdapat 12 jenis limbah kebun sayuran yakni kubis, wortel, sawi putih, cabai, buncis, kentang, tomat, labu siam, daun bawang, ubi jalar, terong dan sawi hijau. Enam jenis diantaranya yaitu kubis, wortel, sawi putih, cabai, buncis dan ketang telah dianalisis potensi nilai gizinya di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang (Arifin, 2013). Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan untuk mengetahui potensi nilai gizi keenam jenis limbah sayuran yang terdiri dari terong, sawi hijau, tomat, ubi jalar, daun bawang dan labu siam sebagai sumber pakan ternak Alternatif yang ada di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Manfaat penelitian ini dapat memberi informasi 6 jenis kadungan nilai gizi limbah kebun sayuran sebagai pakan ternak Alternatif di Kecamatan Kabawetan. Menambah keanekaragaman bahan makanan ternak sekaligus menjadi solusi alternatif dalam menanggulangi masalah kesulitan pakan hijauan. Hasil penelitian ini diharapkan juga berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan umumnya dan ilmu peternakan khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Maret – Juni 2013 di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Pengambilan sample dilakukan di 13 desa yaitu Desa Air Sempiang, Desa Babakan Bogor, Desa Bukit Sari, Desa Tangsi Baru, Desa Mekar sari, Desa Sido Makmur, Desa Sumber Sari, Desa Suka Sari, Desa Tugu Rejo, Desa Tangsi Duren, Desa Bandung Baru, Desa Barat Wetan, dan Desa Pematang Donok. Analisis kandungan gizi dilaksanakan di laboratorium Balai Penelitian Ternak (BALITNAK) Ciawi Bogor, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode survey langsung dan penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling*.

Pengumpulan data primer langsung dari masyarakat petani secara sensus dengan disertai kuisisioner. Data sekunder diambil dari BP3K (2012) dan sumber terkait masalah penelitian ini. Jenis dan produksi limbah pertanian diperoleh dari observasi langsung pada lahan pertanian pada saat panen, sampel limbah di kumpulkan dari tiap desa lalu di keringkan dan digiling selanjutnya di analisis kadar nilai gizinya.

Pengumpulan sampel limbah sayuran dilakukan setelah diperoleh data jumlah produksi, jenis dan luas lahan kemudian diambil sampel dari masing-masing jenis limbah sayuran yaitu limbah ubi jalar, tomat, daun bawang, labu siam, sawi hijau dan terong. Sampel limbah sayuran tersebut ditimbang sebanyak ± 1 kg, selanjutnya jenis limbah sayuran diteliti. Pengumpulan sampel limbah sayuran dilakukan dengan mendatangi para petani yang mengusahakan komoditi sayuran dan mengambil limbah secara langsung dilapangan

pada saat para petani melakukan kegiatan pemanenan sayuran.

Parameter yang diamati pada penelitian ini berupa bahan kering, bahan organik, protein kasar, kadar lemak, serat kasar, bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN). Analisis kandungan gizi dengan analisis proksimat yang terdiri dari kadar air, bahan kering, protein, lemak, bahan organik, serat kasar dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) dilaksanakan di Laboratorium Balai Penelitian Ternak (BALITNAK) Ciawi Bogor, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman ubi jalar (*Ipomoea batatas*) merupakan tanaman umbi-umbian yang ketersediaan relatif banyak dengan harga yang terjangkau. Di beberapa daerah tertentu, ubi jalar merupakan salah satu komoditi bahan makanan pokok. Ubi jalar merupakan komoditi pangan penting di Indonesia. Tanaman ini mampu beradaptasi di daerah yang kurang subur dan kering. Dengan demikian tanaman ini dapat diusahakan orang sepanjang tahun. Dengan asumsi bahwa umur panen tanaman ubi jalar selama 4 – 5 bulan maka dalam satu tahun dapat dilakukan budidaya ubi jalar sebanyak 2 kali.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kabawetan, terdapat luas tanaman ubi jalar 195.56 ton/periode dengan jumlah produksi 324.632 kg/periode panen dan jumlah limbah 660.371 ton/periode. Angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah limbah ubi jalar yang meliputi batang, daun dan sisa-sisa umbi pasca panen sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis laboratorium BALITNAK Ciawi (2013) kandungan bahan kering limbah ubi jalar adalah 12,20%, dari total limbah 660.371 to/periode panen dapat diperoleh bahan kering sebanyak 80.57 ton/periode. Jika dikalkulasikan

dengan kebutuhan pakan ternak 2,5 % berat kering dari berat badan ternak dewasa yang beratnya 350 kg, jumlah limbah 660.371 ton/periode akan diperoleh 80.56 ton/periode bahan kering, jumlah ini dapat memenuhi kebutuhan 25,25 satuan ternak/periode. Perproduksi limbah segar 1320,74 ton/tahun akan diperoleh 161,14 bahan kering/tahun di perkirakan bisa mencukupi kebutuha 50,51 satuan ternak/ tahun.

Penggunaan limbah tanaman ubi jalar sangatlah lazim digunakan oleh peternak dikarenakan bagi para peternak limbah tanaman ubi jalar sama halnya dengan penggunaan rumput unggul yang di prioritaskan, dalam pemberian limbah tanaman ubi jalar perlu diperhatikan bahwa pemberian sebaiknya dilakukan jika telah dilakukan pelayuan terlebih dahulu dikarenakan pada batang, dau dan umbinya mengandung zat anti nutrisi yang dapat mengakibatkan ternak kembung dan diare. Adapun kandungan gizi dari limbah tanaman ubi jalar terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Nilai Gizi Limbah Ubi Jalar

Parameter	Nilai (%)
Bahan Kering	12,20
Protein	16,16
Bahan Organik	91,20
Abu	8,80
Serat Kasar	18,45
Lemak	3,64
BETN	52,95

Sumber : Analisis laboratorium Balitnak Ciawi, 2013

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa di dalam 1.000 gram limbah tanaman ubi jalar dengan kadar air yang terkandung sebesar 8,95 %, bahan kering 12,20 %, kandungan proteinnya yaitu 16,16 %, bahan organik sebanyak 91,20 %, abu 8,80 %, serat kasar 18,45 %, lemak 3,64 dan

BETN 52,95 sehingga limbah ini sangat baik sebagai pakan sumber energi bagi ternak. Sehingga jika limbah Ubi Jalar ini diberikan kepada ternak perlu dilakukan perlakuan terlebih dahulu.

Tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* L.) merupakan tanaman yang banyak diusahakan oleh petani lebih dikarenakan dalam perawatannya mudah dan sederhana bila dibandingkan dengan sayuran lain. Selain itu dari segi harga tomat yang stabil dan sering meningkat dibanding komoditas tanaman sayuran lain. Hal ini terlihat dari hasil data yang diperoleh di Kecamatan Kabawetan didapatkan luas lahan tanaman tomat seluas 25,14 hektar dengan produksi limbah 90,86 ton tiap periode panen, dengan peroduksi bahan kering 8,21 ton/periode dapat mencukupi 2,57 satuan ternak/periode panen. Peroduksi limbah segar 272,58 ton/tahun dan perkiraan peroduksi 24,62 bahan kering/tahun diperkirakan dapat mencukupi 7,71 satuan ternak/tahun.

Tanaman tomat umumnya berbentuk perdu, kecuali pada tomat liar yang batangnya panjang dan bersipat merambat dan berumur lebih dari setahun. Tanaman ini dapat tumbuh dataran rendah maupun dataran tinggi (pegunungan), dengan PH Tanah antara 5-6. Tanaman tomat dapat dipanen setelah berumur 2-3 bulan, dengan produksi antara 10-20 ton perhektar (Sunarjono 2008).

Penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Kabawetan, diperoleh data luas lahan tanaman tomat 251.400 M2 dengan produksi 281.214 kg/periode panen dan limbah 90.86 Ton atau 32,31 % dari total produksi, limbah tersebut berupa batang, daun dan sisa-sisa buah hasil panen. Limbah tanaman tomat sangat potensial untuk dijadikan sumber pakan alternatif dari segi jumlah, namun memiliki sedikit

kelemahan dari segi fisik karena limbah dari sisa-sisa panen dan buah yang busuk keadaannya sudah rusak sehingga mempengaruhi palatabilitas ternak dan mengkhawatirkan bagi kesehatan ternak, selain itu dari bagian batangnya sudah mengering dan mengeras sehingga sedikit susah untuk dicerna. Namun apabila dilakukan pengolahan atau penanganan khusus tidak menutup kemungkinan limbah ini dijadikan sebagai sumber pakan karena tomat merupakan sumber vitamin C yang berfungsi membantu menjaga daya tahan tubuh.

Saenab (2011) menyatakan bahwa tanaman tomat mengandung kadar air yang tinggi. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan limbah tomat sebagai pakan ternak, hendaknya dibuat perlakuan terlebih dahulu seperti fermentasi agar bahan dapat disimpan lebih lama dan kandungan gizinya meningkat. Dalam 1.000 gram berat segar limbah tomat kandungan yang ada didalamnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Nilai Gizi Limbah Ubi Tomat

Parameter	Nilai (%)
Bahan Kering	9,03
Protein	11,81
Bahan Organik	87,04
Abu	12,96
Serat Kasar	5,01
Lemak	1,8
BETN	68,42

Sumber : Analisis laboratorium Balitnak Ciawi, 2013

Pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa limbah tanaman tomat merupakan salah satu limbah yang cukup baik untuk dijadikan bahan pakan ternak dengan kadar air sebesar 7,82 %, Bahan Kering sebesar 9,03 %, Protein 11, 81 %, bahan organik yang cukup tinggi yaitu 87,04 %, abu 12,96

%, serat kasar 5,01 % lemak 1,8 % dan BETN 68,42 %.

Labu Siam (*Sechium edule*) merupakan tanaman yang bersifat merambat dengan alat berbentuk pilin. Tanaman ini berbatang panjang dan memiliki buah berbentuk seperti bola lampu pijar yang mempunyai alur antara 5 – 10 buah dan merupakan tanaman yang bersifat tahunan. Tanaman ini dapat tumbuh optimal didaerah pegunungan dengan pH tanah antara 5 – 6, buah pertama dapat dipanen setelah tanaman berumur 3,5 bulan dan terus berlanjut setiap 2 minggu sekali (Sunarjono 2008).

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Kabawetan, limbah dari labu siam berupa buah yang busuk atau rusak, daun, batang dan buah yang gugur karena serangan hama tikus atau tupai. Hasil analisis laboratorium Balai Penelitian Ternak (BALITNAK) Ciawi Bogor, Jawa Barat kandungan bahan kering limbah labu siam adalah 10,03 %, jika dikalkulasikan dengan kebutuhan pakan ternak 2,5 % bahan kering dari berat badan seekor ternak, maka jumlah limbah 68.72 peroduksi limbah segar ton/periode dapat diperoleh 6.96 peroduksi bahan kering ton/periode , jumlah ini dapat memenuhi kebutuhan 2,17 satuan ternak/periode panen. Peroduksi limbah labu siam dalam satu tahun adalah 1649,28 ton dan perkiraan peroduksi bahan kering 167,08 ton/tahun di perkiraan dapat mencukupi 52,37 satuan ternak/tahun.

Segi kuantitas limbah tanaman ini memiliki ketersediaan yang cukup melimpah dan ketersediaan yang memadai sepanjang tahun sehingga sangat potensial untuk dijadikan sebagai sumber bahan pakan ternak alternatif. Tanaman labu siam merupakan tanaman yang mempunyai kandungan air yang cukup tinggi,

sehingga baik untuk membantu mencukupi kebutuhan air bagi tubuh ternak, akan tetapi tanaman ini jika akan digunakan sebagai pakan maka harus dilakukan perlakuan atau pengolahan terlebih dahulu dikarenakan tanaman labu siam kurang disukai oleh ternak dikarenakan didalam tanaman labu siam terdapat getah yang cukup lengket sehingga diharapkan jika dilakukan pengolahan lebih lanjut akan mengurangi resiko yang tidak diinginkan pada kesehatan ternak. Hasil analisis dan komposisi kimia dari limbah tanaman Labu Siam terlihat dengan berat segar 1.000 gram dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Nilai Gizi Limbah Labu Siam

Parameter	Nilai (%)
Bahan Kering	10,13
Protein	13,39
Bahan Organik	89,85
Abu	10,15
Serat Kasar	16,06
Lemak	1,09
BETN	59,31

Sumber : Analisis laboratorium Balitnak Ciawi, 2013

Hasil analisis kandungan gizi pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa limbah Labu Siam mengandung protein cukup tinggi yaitu 13,39 %. Sedangkan kandungan lemak cukup rendah yaitu sebesar 1,09 %. Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa limbah labu siam merupakan sumber energi dan sumber protein yang baik sebagai pakan ternak. oleh karena itu, untuk dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai pakan ternak, maka perlu diberi perlakuan terlebih dahulu.

Daun bawang (*Allium* sp) merupakan tanaman yang berbentuk rumput, pangkal daunnya berbentuk batang semu dan bersifat merumpun sedangkan batangnya pendek dan

berbentuk cakram. Daun bawang baik ditanam di daerah dataran tinggi dengan ketinggian 800-1.200 meter dari permukaan laut, dengan pH tanah antara 6,5 – 7. Tanaman ini sebaiknya ditanam sebelum musim hujan namun dapat juga ditanam pada musim kemarau asalkan kebutuhan airnya tercukupi. Bawang daun dapat dipanen pada umur 2,5 bulan sejak tanam atau 4 bulan sejak biji disemai. Tanaman yang baik dapat menghasilkan 10 ton perhektar (Sunarjono 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Kabawetan, luas lahan komoditi daun bawang mempunyai luas 11,35 hektar dengan produksi limbah 37,57 ton/periode panen dan jumlah peroduksi bahan kering sebanyak 3,25 ton/periode panen. Bahan kering tersebut dapat mencukup 1,01 satuan ternak/periode panen, yang meliputi daun yang layu, batang dan akar. Dalam satu tahun dawun bawang dapat mencapai 4 kali panen dengan peroduksi limbah segar 150,28 ton/tahun, perkiraan peroduksi bahan keringnya 13,02 pertahun, di perkiraan dapat mencukupi 4,08 satuan ternak/tahun. Tanaman daun bawang sangat potensial untuk dijadikan sebagai pakan alternatif, akan tetapi karena aroma yang menyegat dan mempunyai rasa yang sedikit pedas limbah dari tanaman bawang daun kurang disukai oleh ternak, sehingga perlu dilakukan fermentasi atau dengan formulasi ransum dengan pencampuran bahan-bahan lain.

Tanaman Daun Bawang di Kecamatan Kabawetan saat ini memang diminati oleh banyak konsumen dan tanaman yang dibudidayakan sebagai tanaman sela. Tanaman daun bawang merupakan tanaman yang cukup diminati oleh para petani untuk diusahakan dikarenakan

harga jual yang cukup menjanjikan serta suhu, kelembaban dan kondisi tanah yang baik dan cocok di daerah ini untuk mengusahakan tanaman daun bawang. Kandungan gizi dari limbah tanaman daun bawang terlihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Nilai Gizi Limbah Daun bawang

Parameter	Nilai (%)
Bahan Kering	8,66
Protein	14,99
Bahan Organik	82,36
Abu	17,64
Serat Kasar	18,91
Lemak	2,37
BETN	46,09

Sumber : Analisis laboratorium Balitnak Ciawi, 2013

Limbah tanaman daun bawang mengandung 8,66 % bahan kering dengan kadar air 9,28 %. Protein limbah daun bawang yaitu 14,99%, dan kandungan serat kasar tanaman ini cukup tinggi yaitu sebesar 18,91 %. Dari angka diatas terlihat bahwa limbah daun bawang dapat di kelompokkan sebagai pakan sumber energi dan protein yang baik. Akan tetapi, karena kadar air yang tinggi membuat limbah daun bawang cepat busuk dan tidak dapat disimpan dalam waktu lama sehingga disarankan untuk melakukan perlakuan fisik dan biologis agar daya simpan lebih lama.

Tanaman sawi hijau (*Brassica juncea*) merupakan tanaman yang memiliki akar tunggang yang banyak, tanaman ini merupakan tanaman yang mudah untuk ditanami dan dapat ditanam pada daerah dataran rendah hingga dataran tinggi dengan pH tanah yang diinginkan yaitu 6 – 7, penanaman sebaiknya dilakukan pada akhir musim hujan, walaupun demikian tanaman ini dapat juga ditanam pada musim kemarau dengan

catatan bahwa ketersediaan air yang cukup untuk pertumbuhan tanaman sawi hijau. Tanaman sawi hijau dapat dipanen setelah berumur 1,5 – 2 bulan dengan tingkat produksi antara 5 – 10 ton/hektar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Kabawetan, diperoleh data luas tanaman 11,86 hektar dengan produksi 72.168 ton/periode panen dan jumlah limbah sawi hijau yang dihasilkan yaitu 35.50 ton/periode panen atau 49,19 % dari total produksi, limbah tanaman sawi hijau dapat berupa batang, daun, dan sisa-sisa hasil panen.

Hasil analisis laboratorium BALITNAK Ciawi (2013) kandungan bahan kering limbah sawi hijau adalah 3,32 ton/periode jika dikalkulasikan dengan kebutuhan pakan ternak 2,5 % bahan kering. Jika 1 satuan ternak membutuhkan 3,19 ton bahan kering/tahun, dengan produksi bahan kering 3,32 ton/periode panen. Maka dapat mencukupi 1,04 satuan ternak/periode panen. Dalam satu tahun sawi hijau memproduksi limbah 177,50 ton/tahun didapat 16,58 bahan kering/tahun, jumlah ini dapat mencukupi kebutuhan 5,19 satuan ternak ekor/tahun.

Tanaman Sawi Hijau di Kecamatan Kabawetan merupakan komoditi yang cukup menjanjikan, karena budidaya yang relatif mudah dan didukung dengan permintaan pasar yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari hasil data yang diperoleh di Kecamatan kabawetan yang hanya memiliki luas lahan 11,86 Ha dengan produksi limbah 35,50 ton tiap priode panen. Hasil penelitian ini menunjukkan, 14,78 % tanaman Sawi Hijau adalah limbah. Tanaman Sawi Hijau yang baik biasanya dapat menghasilkan 15- 30 kg tiap hektar (Sunarjono, 2008). Limbah Sawi Hijau terdiri dari daun kering, batang kering dan buah sawi hijau

yang busuk. Adapun kandungan gizi dari limbah tanaman Sawi Hijau terlihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Nilai Gizi Limbah Daun bawang

Parameter	Nilai (%)
Bahan Kering	9,30
Protein	87,97
Bahan Organik	22,15
Abu	3,44
Serat Kasar	9,86
Lemak	12,03
BETN	52,52

Sumber : Analisis laboratorium Balitnak Ciawi, 2013

Dilihat dari segi kandungan energinya, sawi hijau mengandung protein limbah sawi hijau cukup tinggi yaitu 22,15 % dan kandungan serat kasar tanaman ini cukup tinggi yaitu sebesar 9,86 %. Limbah tanaman sawi hijau merupakan sumber pakan yang baik untuk ternak terutama ruminansia karena kita ketahui kandungan energi metabolik dan protein kasar yang cukup tinggi. Akan tetapi, kandungan serat kasarnya tinggi. Disarankan untuk melakukan perlakuan fisik dan biologi terlebih dahulu agar serat kasarnya bisa menjadi rendah serta dapat disimpan dalam waktu yang panjang.

Terong (*Solanum melongena*) merupakan tanaman berbentuk perdu, mempunyai akar tunggang dengan akar samping yang dangkal. Batang mempunyai cabang yang banyak dan berbulu agak kasar, terong merupakan tanaman semusim dan dapat ditanam pada dataran rendah ataupun dataran tinggi dengan pH tanah yang ideal adalah 5 – 6, tanaman terong sebaiknya ditanam pada awal musim kemarau. Umur panen tanaman terong adalah 4 bulan setelah tanam dengan produksi 10 - 20 ton/ha. (Sunarjono 2008).

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan

Kabawetan, memiliki areal pertanaman tanaman terong seluas 18,5 ha dengan produksi 15.984 kg/periode panen dan jumlah limbah 5.790 kg atau 32,22 % dari total produksi, limbah tanaman terong berupa batang, daun, buah sisa hasil pemanenan. Berdasarkan hasil analisis laboratorium BALITNAK (Ciawi 2013) kandungan bahan kering limbah terong adalah 12,47 %, jika dikalkulasikan dengan kebutuhan pakan ternak 2,5 % berat kering dari berat badan ternak dewasa yang beratnya 350 kg, jumlah limbah 5.79 ton/periode bisa didapat bahan bahan kering, 0,72 ton/periode jumlah ini dapat mencukupi kebutuhan 0,23 satuan ternak/periode, dalam satu tahun limbah terong adalah 11,58 ton/tahun dan perkiraan perproduksi bahan kering 1,44 ton/tahun diperkirakan dapat mencukupi kebutuhan 0,45 satuan ternak/tahun.

Terong merupakan tanaman yang memiliki batang yang perkayuan yang cukup keras sehingga ternak tidak dapat mengkonsumsi bagian tersebut, oleh karena itu jika akan dijadikan sebagai bahan pakan alternatif maka harus dilakukan proses pengolahan lebih lanjut. Limbah dari terong terdiri dari daun kering, batang kering buah yang kecil buah yang terkena hama dan busuk. Adapun kandungan gizi dari limbah tanaman terong terlihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Komposisi Nilai Gizi Limbah Terong

Parameter	Nilai (%)
Bahan Kering	12,47
Protein	8,27
Bahan Organik	97,22
Abu	2,78
Serat Kasar	36,03
Lemak	2,38
BETN	50,54

Sumber : Analisis laboratorium Balitnak Ciawi, 2013

Pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa kadar air yang terkandung didalam terong sebesar 12,52 % dengan bahan kering 12,47 %, kandungan protein 8,27 %, bahan organik 97,22 %, abu 2,78 %, serat kasar 36,03 %, lemak 2,38 % serta kandungan BETN 50,54 %. Di lihat dari segi kandungan gizinya, limbah tanaman ini merupakan sumber protein yang baik, akan tetapi serat kasar limbah tanaman sangat tinggi sehingga perlu dilakukan perlakuan seperti fermentasi atau pengukusan sebelum diberikan sebagai pakan ternak agar kandungan serat kasar menurun dan daya simpan lebih lama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa limbah kebun sayuran (ubi jalar, tomat, daun bawang, labu siam, sawi hijau dan terong) yang terdapat di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang memiliki potensi yang tinggi untuk di jadikan sebagai pakan alternatif bagi ternak ruminansia ditinjau dari hasil perproduksi limbah dengan kandungan nilai gizinya. Harapan pada penelitian lebih lanjut dapat diberikan sebagai pakan ternak karena dari keenam jenis limbah sayuran memiliki kareteristik tersendiri maka harus dilakukan perlakuan lebih lanjut baik secara mekanis maupun secara biologis, agar kualitas dan kuantitas lebih bagus untuk dijadikan sebagai pakan alternatif ternak.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin., K. 2013. Potensi Nilai Gizi Limbah Sayuran Sebagai Pakan Ternak Alternatif. di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Skripsi. Prodi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas

- Muhammadiyah Bengkulu.
Bengkulu.
- BP3K. 2012. Program Tahunan.
Kecamatan Kabawetan ,
Kepahiang.
- Edi, F. 2013. Inventarisasi Potensi
Limbah Kebun Petani
Sayuran Dalam Penyediaan
Pakan Ternak Alternatif. Di
Kecamatan Kepahiang
Kabupupaten Kepahiang.
Skripsi. Prodi Peternakan
Fakultas Pertanian Universitas
Muhammadiyah Bengkulu.
Bengkulu.
- Nurhaita. 2008. Evaluasi dan
Pemafaatan Daun Kelapa
Sawit Dalam Ransum Ternak
Ruminansia. Disetasi
Pascasarjana Universitas
Andalas Andalas. Padang.
- Saenab. 2011. Beberapa Model
Teknologi Pengolahan
Limbah Sayuran Pasar
sebagai Pakan Alternatif Pada
Ternak (kambing/Domba)
diPerkotaan. Balai Pengkajian
Teknolo Pertanian Jakarta.
Jakarta.
- Sunarjono. 2008. 30 Jenis Sayuran.
Penebar Sewadaya. Jakarta.